

REINTERPRETASI KARAKTER LUHUR GURU DALAM LUKISAN KONTEMPORER *KI HAJAR, TOLONG KAMI* KARYA SENIMAN AGUSUGIH

Mega Putri Aulia, Debby Kartika Fitri, Asviana Dwi Setyari, Moh. Rofiudin, Getar Pramustya Gusti, E.W. Suprihatin Dyah Pratamawati*

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: e.w.suprihatin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i52024p456-461

Kata kunci

Ki Hajar, Tolong Kami
Ki Hajar Dewantara
karakter luhur guru
lukisan kontemporer

Abstrak

Tulisan ini mengulas lukisan kontemporer berjudul "Ki Hajar, Tolong Kami" karya seniman Agusugih dengan fokus pada reinterpretasi karakter luhur seorang guru. Lukisan ini menciptakan narasi visual yang menggugah tentang peran dan karakter seorang guru dalam menghadapi realitas dunia pendidikan saat ini. Dengan melibatkan tokoh utama Ki Hajar Dewantara, lukisan ini mengajak penonton untuk merenung tentang peran guru sebagai pilar moral dan pemandu dalam perjalanan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, karakter luhur Ki Hajar Dewantara diinterpretasikan ulang sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, penuh empati, dan pejuang untuk kemajuan pendidikan. Agusugih berhasil menggabungkan inovasi artistiknya dengan nilai-nilai yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, menciptakan karya yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga kaya akan makna dan pesan moral. Lukisan ini memperkaya pemahaman kita tentang perjuangan Ki Hajar dalam wujud seni kontemporer, mengingatkan kita akan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk membahas makna dan pesan yang terkandung dalam lukisan "Ki Hajar, Tolong Kami" terhadap persepsi kita tentang karakter luhur guru di era kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana analisis mendalam terhadap karya tersebut dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai luhur pada seorang guru. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana lukisan ini menyampaikan pesan tentang kebijaksanaan, empati, dan perjuangan yang menjadi inti dari profesi seorang guru, serta relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini.

1. Pendahuluan

Karya seni kontemporer adalah perkembangan yang sudah mengikuti modernisasi atau memiliki sifat kekinian. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat (Hendranto, 2019), istilah kontemporer berkembang di Indonesia seiring dengan beragamnya teknik dan media yang digunakan untuk memproduksi karya seni dan pilihan presentasi karya yang tidak terikat batas-batas ruang dan waktu. Karya seni juga menjadi media komunikasi. Dikuatkan oleh pendapat (Sakti, 2019), seni juga sebagai visual media komunikasi dari setiap pesan-pesan kepada orang lain. Karya seni yang akan dianalisis merupakan karya dari Agusugih yang berjudul "Ki Hajar, Tolong Kami" pada tahun 2017. Pada karya tersebut menggambarkan seorang anak perempuan berseragam sekolah dasar yang memegang lukisan sekumpulan orang yang sedang konflik, seolah-olah pada gambar tersebut bisa diartikan sebagai penyampaian pesan atau kritik terhadap maraknya kekerasan atau tawuran. Gambar yang dipegang oleh anak perempuan tersebut bisa menjadi simbol dari kekerasan atau konflik di kalangan remaja, dan seniman ingin menyoroti dampak negatif dari perilaku tersebut. Seniman Agusugih disini ingin mendorong

pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter warga pribumi dan dampak negatif lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Dari hal tersebut, dapat diartikan perilaku negatif bisa di contoh dan menyebar dengan luas, sehingga perlu kesadaran bagi seseorang untuk dapat membimbing ke arah yang benar.

Dalam judul "Ki Hajar, Tolong Kami" karya Agusugih disini menggambarkan peranan Ki Hajar Dewantara dalam memajukan sistem pendidikan nasional Indonesia, kata "Ki Hajar" diangkat sebagai tokoh utama yang dipandang sebagai figur yang dapat memberikan bimbingan dan solusi terhadap permasalahan tersebut. Judul ini mencerminkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dapat membantu peserta didik dalam menggapai harapannya untuk memiliki lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan mereka. Sedangkan pada kata "Tolong Kami" bisa diartikan sebagai aspirasi atau kebutuhan para peserta didik terkait dengan pendidikan, dan juga bisa mencerminkan harapan akan peran dalam memenuhi kebutuhan peserta terutama dalam aspek pengembangan karakter.

Pada interpretasinya terhadap nilai karakter luhur guru Ki Hajar Dewantara, guru diberikan suatu tuntutan umum yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Kaitannya dengan *figure* utama yaitu Ki Hajar Dewantara dalam upaya mewujudkan Pendidikan karakter yang baik kepada anak didik, hendaknya guru memiliki beberapa karakter luhur yang harus diterapkan. Menurut (Choli, 2020) karakter luhur yang harus dimiliki oleh guru yaitu sikap *respectful*, religius, *responsive*, *open minded*, tulus dan menjiwai serta sehat jasmani dan rohani. Karakter luhur guru tersebut mutlak harus dimiliki oleh setiap pendidik agar dapat terwujudnya Pendidikan moral dan karakter sesuai harapan bangsa.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lukisan kontemporer dengan judul "Ki Hajar, Tolong Kami" karya Agusugih, serta mengetahui keterkaitannya dengan figure Ki Hajar Dewantara sebagai icon Pendidikan dan implementasinya dalam sikap luhur guru. pesan moral atau nilai-nilai yang diusung oleh Agusugih melalui interpretasi dalam lukisan kontemporer "Ki Hajar, Tolong Kami" terhadap karakter luhur guru.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan dan menggambarkan aspek yang diteliti. Data yang terkait dengan analisis karya akan dihasilkan dalam bentuk deskriptif. Teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti (Azizah & Purwoko, 2017). Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca, menelaah, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan (Creswell, 2014). Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan. Sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2012), data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan berupa kata-kata tertulis serta gambar yang dihasilkan dari hasil pengamatan sendiri dan perilaku yang diamati, melalui observasi tidak langsung. Hal ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat komprehensif dan dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang topik yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Karya “Ki Hajar, Tolong Kami”



Gambar 1. “Ki Hajar, Tolong Kami” (Sumber: Katalog Pameran Lukisan Para Guru se-Jabodetabek, 2017)

Karya di atas merupakan hasil karya Seniman Agusugih. Karya kontemporer tersebut ikut berkontribusi pada pameran lukisan para guru se-Jabodetabek dengan judul “Ki Hajar, Tolong Kami”. Disebut seni kontemporer, karena merupakan cabang seni dengan pengaruh modernisasi. Seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zamannya (Sakti, 2019). Karya seni yang juga menjadi media komunikasi, untuk menyampaikan pendapat kepada masyarakat. Sebuah karya yang dapat diambil pembelajarannya.

Dari judul karya memiliki makna tersirat yang menampilkan kata pertolongan kepada Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, di dalam lukisan tersebut menampilkan keadaan terjadinya sebuah konflik yang dapat menjelaskan bahwa keadaan lingkungan saat itu sedang tidak baik. Potret peserta didik mengenakan seragam sekolah dasar dengan memegang sebuah gambar menggambarkan perasaan yang tidak nyaman, tidak aman, dan putus asa. Dari gambar tersebut tergambar siluet beberapa orang, dapat diartikan tindakan menyimpang yaitu tawuran. Dapat juga diartikan dengan masa lampau, dimana Indonesia pernah dijajah oleh bangsa lain. Peperangan yang dialami masyarakat Indonesia yang juga dapat berdampak pada pendidikan di Indonesia. Selain itu, dari karya tersebut dengan judul “Ki Hajar, Tolong Kami” terdapat makna tersirat perasaan berharap dengan adanya pemikiran Ki Hajar Dewantara dan implementasi guru dalam sikap luhur, akan membantu mengurangi atau menghilangkan sikap anarkis peserta didik. Guru diharapkan mampu mencari solusi tepat pada perkembangan karakter peserta didik. Pentingnya guru untuk memiliki sikap luhur untuk membimbing peserta didik. Hal tersebut dikuatkan oleh (Warsito & Widodo, 2018), menurut Ki Hajar Dewantara penerapan pendidikan karakter dilakukan untuk membantu perkembangan hidup ke arah yang positif.

3.2. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, yang bernama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang berperan penting dalam membentuk sistem pendidikan di Indonesia. Dia dikenal sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia dan juga pendiri Taman Siswa, sekolah yang berfokus pada pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara mendorong

pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpendapat dan berpikir. Dia memandang bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Taman Siswa merupakan sebuah gerakan pendidikan yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta, Indonesia. Gerakan ini merupakan salah satu bentuk implementasi pemikiran dan konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara (Adeniran et al., 2010). Taman Siswa bertujuan untuk memberikan pendidikan yang demokratis, inklusif, dan bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa. Taman Siswa bukan hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi gerakan yang memperjuangkan hak pendidikan bagi semua. Gerakan ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia dan menjadi salah satu landasan dalam pembentukan sistem pendidikan nasional.

Menurut Ki Hajar Dewantara konsep ini merupakan filosofi dasar dari pendidikan. Artinya, di depan (Ing Ngarsa Sung Tuladha), kita harus menjadi contoh yang baik; di tengah (Ing Madya Mangun Karsa), kita harus memberdayakan diri sendiri; di belakang (Tut Wuri Handayani), kita harus memberikan bimbingan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan (Irawati et al., 2022).

Ki Hajar Dewantara berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, tanggung jawab sosial, dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan visi Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang utuh secara moral dan karakter. (Ki et al., 2021).

3.3. Keterkaitan Karakter Luhur Guru

Karakter luhur seorang guru memberikan landasan moral dan etis yang kuat untuk membentuk lingkungan belajar yang positif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa mencakup seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan etika, moralitas, dan komitmen untuk memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik (Widayati, 2018). Pada Implementasi sosok Ki Hajar Dewantara dalam lukisan karya Agussugih terhadap sikap luhur seorang guru berkaitan erat dengan bagaimana guru dapat menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai, etika, dan tindakan yang sesuai dengan kepribadian Ki Hajar Dewantara tersebut. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan implementasi sosok Ki Hajar Dewantara dalam sikap luhur seorang guru:

- (1) Seorang guru yang menerapkan sikap luhur ala Ki Hajar Dewantara akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan sejati pendidikan, yaitu membentuk generasi yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab.
- (2) Guru yang mengimplementasikan sosok Ki Hajar Dewantara akan memberikan ruang dan dukungan agar setiap siswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya.
- (3) Guru yang menerapkan nilai-nilai luhur Ki Hajar Dewantara akan bekerja keras untuk menyediakan pendidikan yang inklusif dan merangkul keragaman siswa.
- (4) Guru yang mengikuti jejak Ki Hajar Dewantara akan terlibat aktif dalam membimbing siswa untuk mengembangkan sikap positif, etika, dan nilai-nilai moral.
- (5) Seorang guru yang mengimplementasikan sosok Ki Hajar Dewantara akan menunjukkan sikap hormat terhadap siswa, orang tua, dan rekan sekerja, serta memiliki empati terhadap kebutuhan dan perasaan peserta didik.

- (6) Guru yang mengikuti semangat Ki Hajar Dewantara akan aktif mencari inovasi dan terlibat dalam upaya pembaharuan pendidikan demi peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan.

Implementasi sosok Ki Hajar Dewantara dalam sikap luhur guru melibatkan pemahaman mendalam akan nilai-nilai yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara dan penerapannya dalam interaksi sehari-hari dalam pendidikan. Seorang guru yang terinspirasi oleh Ki Hajar Dewantara akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa dan mencerminkan nilai-nilai luhur dalam dunia pendidikan.

4. Simpulan

Dalam era modernisasi seni kontemporer, istilah "kontemporer" di Indonesia berkembang seiring dengan perkembangan teknik, media, dan presentasi karya seni yang tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Karya seni kontemporer bukan hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. Karya seni menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, termasuk kritik terhadap isu-isu sosial dalam Pendidikan seperti kekerasan dan konflik, sebagaimana tergambar dalam lukisan "Ki Hajar, Tolong Kami" karya Agusugih. Keterkaitan dengan karakter luhur guru, terlihat bahwa pendidikan karakter menjadi fokus Agusugih dalam melukiskan dampak negatif perilaku remaja. Konsep karakter luhur guru yang mencakup sikap respectful, religius, responsive, open-minded, tulus, dan sehat jasmani dan rohani, menjadi penting dalam membimbing siswa menghadapi tantangan sosial. Dengan demikian, tulisan ini menggarisbawahi bahwa karya seni kontemporer "Ki Hajar, Tolong Kami" bukan hanya sebagai ungkapan artistik, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang memberikan pesan moral. Melalui interpretasi terhadap nilai karakter luhur guru Ki Hajar Dewantara, Agusugih mengajak untuk refleksi atas peran pendidikan dalam membentuk karakter positif generasi muda.

Daftar Rujukan

- Adeniran, A., Adeyemo, O. K., Emikpe, B. O., Alarape, S. A., Adewumi, B., Ogunwole, G. A., Akingunsola, E., Falope, O. C., Akinsorotan, A., Anagement, M., Sa, E., Ayoola, S. O., Dewi, T., Pribadi, K., Syahidah, D., Harjanti, S. D., Malini, D. M., Article, H., Exposed, J., ... Georgieva, S. (2010). Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius). *Theoretical and Applied Genetics*, 7(2), 1-7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tplants.2011.03.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2010.01.004><http://www.biomedcentral.com/1471-2156/12/42><http://dx.doi.org/10.1016/j.biotechadv.2009.11.005><http://www.sciencemag.org/content/323/5911/240>.short%0Apape.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Library Research of the Basic Theory and Practice of Narrative Counseling. *Jurnal BK UNESA*, 7(2), 1-8.
- Azizah, N. & Purwoko, B. (2017). *Judul Buku/Jurnal yang Digunakan*.
- Choli, I. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55-66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hendranto, D. W. (2019). Logam Perhiasan Sebagai Ekspresi Seni Kontemporer. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 7(1). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v7i1.66>.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 2331-2336. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>.
- Ki, I., Dewantara, H., Konsep, T., Nasional, P., & Rahmah, A. A. (2021). Scidac Plus. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(2).
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Sakti, F. N. (2019). Seni Dalam Media Komunikasi di Era Kontemporer Reinversi Nilai-Nilai Etis dan Estetis untuk Pengembangan Paradigma Baru Pendidikan Seni Rupa dan Desain Berbasis Budaya Visual Nusantara. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019, September*, 173–175.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Warsito, R., & Widodo, S. T. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i1.22448>.
- Widayati, D. W. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Karawitan dan Kaitannya dengan Penanaman Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 163–170. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2984>.